

PERLAWANAN BATIN DALAM NOVEL *KABUT PERANG* KARYA AYI JUFRIDAR: KONFLIK DAN REALITAS PASCADAMAI ACEH

Azrul Rizki¹, Dwi Sulistyorini², Imam Suyitno²

¹azrulrizki@unsam.ac.id

²dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

³imam.suyitno.fs@um.ac.id

¹Universitas Samudra, Indonesia

^{2,3}Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perlawanan batin yang terdapat dalam novel bertema konflik Aceh dan realitas dalam masyarakat pascadamai. Penelitian mengkaji perlawanan batin yang dilakukan oleh tokoh dalam novel saat konflik Aceh dan realitas yang terjadi pascadamai. Penelitian ini mengkaji kata, frasa, kalimat dan paragraf yang mengandung perihal perlawanan batin di dalam novel *Kabut Perang* dan realitas di Aceh pascadamai. Hasil penelitian menyatakan bahwa novel kabut perang memiliki perlawanan batin di dalam watak tokoh dan peristiwa di dalamnya. Adapun perlawanan batin yang ditemukan dalam novel kabut perang adalah (1) gejolak hati, (2) memendam suatu masalah, (3) dendam, (4) menyebarkan ideologi, (5) menolak berdamai, (6) pertentangan moral, (7) menebar kebencian, (8) goyahnya keyakinan, (9) rasa bersalah, (10) bimbang pada perjuangan, (11) kesetiaan dan pengkhianatan, (12) kekuatan hati, dan (13) tidak mau patuh. Bentuk perlawanan batin tersebut muncul dari sosiologi pengarang dan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Pascadamai, perlawanan batin tersebut sudah mulai diungkapkan secara nyata. Masyarakat dan mantan kombatan mulai berani untuk mengkritisi perihal kekerasan masa konflik, penderitaan, dan kepemimpinan mantan kombatan GAM di Aceh secara realita.

Kata Kunci: Perlawanan, Batin, Novel, Konflik Aceh, Pascadamai RI/GAM

Abstract: This study aims to describe the inner resistance contained in the novel with the theme of the Aceh conflict and the reality in post-colonial society. The research examines the inner resistance carried out by the characters in the novel during the Aceh conflict and the reality that occurred after the incident. This study examines words, phrases, sentences and paragraphs that contain the subject of inner resistance in the novel *Kamist of War* and the reality in post-war Aceh. The results of the study stated that the war fog novel has an inner resistance in the character and events in it. The inner resistance found in the novel *Kabut Perang* is (1) turmoil, (2) harboring a problem, (3) resentment, (4) spreading ideology, (5) refusing to make peace, (6) moral conflict, (7) spreading hatred, (8) wavering beliefs, (9) guilt, (10) hesitation in the struggle, (11) loyalty and betrayal, (12) strength of heart, and (13) unwillingness to obey. The form of inner resistance arises from the author's sociology and the reality that occurs in society. After the incident, the inner resistance has begun to be manifested in real terms. The public and former combatants began to dare to criticize the brutality of the conflict period, the suffering, and the leadership of former GAM combatants in Aceh in reality.

Keywords: Inner Resistance, Novel, Aceh Conflict, Post-Peace Indonesia/GAM

Pendahuluan

Aceh memiliki masa kelam dalam perjuangan dan konflik bersenjata. Konflik yang terjadi sejak deklarasi pendirian Gerakan Aceh Merdeka (GAM) tahun 1976 silam dan berakhir pada tahun 2005 pascatsunami (Hertiana & Amboro, 2017; Lee, 2020; McCarthy, 2007). Konflik tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat Aceh dari pemerintah Indonesia (Jayanti, 2010; Samsoerizal et al., 2021). Pada masa konflik, masyarakat Aceh serba dibatasi dalam berbagai akses dan perlawanan dalam bentuk apapun. Perlawanan yang dilakukan oleh GAM dianggap sebagai separatisme yang mengganggu ketertiban dan keamanan di Indonesia. Aceh menjadi salah satu wilayah darurat militer di Indonesia hingga terciptanya kesepakatan damai Agustus 2005.

Pascadamai, masyarakat dan aktivis mulai berani untuk menyuarakan keadilan dan hal-hal yang dirasakan saat damai (Wahyuni, 2024). Begitu juga dengan para penulis atau sastrawan yang menyuarakan peristiwa pada masa konflik. Novel-novel dengan tema konflik Aceh mulai banyak bermunculan (Kasmi, 2017; Liza & Harun, 2018). Penulis novel mulai menulis tentang persoalan hidup masyarakat dan berbagai konten perjuangan masyarakat di Aceh dalam melewati konflik selama berpuluh-puluh tahun. Latar karya sastra khususnya prosa yang lahir di Aceh saat itu mulai intens membahas tentang konflik dan kekejaman yang dirasakan oleh masyarakat disebabkan perang antara RI dengan GAM. Beberapa novel pertama pascadamai yang muncul antara lain adalah Novel *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen yang membahas tentang perang di Kawasan Lhokseumawe (Angen, 2009). Berikutnya, novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar yang menjadi pemenang Ubud Writers Festival di Bali (Jufridar & Gara, 2010). Novel tersebut membahas tentang kehidupan masyarakat di tengah kecamuk perang yang terjadi di Aceh. Novel *Lampuki* karya Arafat Nur (Nur, 2019). Novel tersebut membahas tentang desa di kaki bukit yang menyeramkan saat kecamuk perang. Terakhir, novel pascadamai yang bertema konflik adalah *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Novel tersebut mengisahkan tentang mantan GAM yang Kembali ke desa setelah sekian lama menjadi buron.

Kisah kekejaman dan perjuangan masa konflik dan tsunami menjadi tema besar bagi penulis Aceh dalam menghasilkan karya sastra saat itu (Wahyu, 2025). Sejarah konflik dan pengekangan yang terjadi di Aceh membuat produktivitas karya sastra saat itu sangat berkurang. Namun, sejak konflik mereda, sastrawan mulai menggali ide dan cerita tentang konflik dan peristiwa-peristiwa besar di dalamnya untuk diangkat menjadi suatu tulisan. Perlawanan mulai dilakukan untuk menunjukkan sisi gelap konflik. Perlawanan bukan menjadi hal baru dalam sastra di Indonesia. Karya sastra yang di dalamnya bertema tentang perlawanan antara lain dalam puisi, cerpen, novel bahkan musik. Kartodirjo menjelaskan bahwa dalam sejarah Indonesia ada 3 jenis perlawanan yang terjadi dalam masyarakat yaitu (1) perlawanan abad 16-18 yang melibatkan dua kubu yaitu kolonialis dan raja-raja di Indonesia, (2) perlawanan abad 19 yang merupakan perlawanan gigih yang lahir dari gerakan rakyat kepada penguasa kolonial yang bersifat tradisional, regional, dan sporadis, (3) perlawanan abad 20 yang dikenal dengan abad nasionalisme yang berisi perlawanan dengan gaya maskulin misalnya partai politik, organisasi masyarakat dan karya sastra (Ramona & Angraini, 2025).

Karya sastra dan tema di dalamnya memiliki hubungan yang lekat dengan realitas sehari-hari (Hasbi et al., 2023; Muzakki, 2007; Saragih et al., 2021; Sulistyorini, 2023). Secara umum karya sastra lahir dari realitas yang selama ini terjadi di dalam masyarakat (Kurniawan, 2011). Hal itu dibuktikan dengan munculnya sosiologi sastra sebagai ilmu dalam bidang sastra yang mengkaji sastra dan masyarakat (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Sosiologi sastra dalam konteks realitas bersanding dengan pemahaman karya sastra dengan aspek dalam kehidupan masyarakat (Ratna, 2022). Salah satu yang dominan muncul dalam karya sastra dan bagian dari kehidupan masyarakat adalah perlawanan terhadap pemerintah, kisah cinta, dan tata hidup lainnya.

Perlawanan yang menonjol dalam sastra adalah perlawanan yang dihadirkan penulis melalui cerita dan watak tokoh dalam tulisannya. Norannabiela dalam penelitiannya mengatakan ada empat jenis perlawanan yang menonjol dari setiap cerita dan tokoh dalam novel, yaitu (1) perlawanan fisik, (2) perlawanan batin, (3) perlawanan kultural, (4) perlawanan sosial

(Norannabiela, 2013). Jenis perlawanan tersebut terjadi dalam novel berdasarkan cerita yang ditulis oleh pengarang dan tokoh-tokoh dan wataknya. Penelitian tentang perlawanan dalam novel sebelumnya pernah dikaji oleh Azrul Rizki, namun fokus yang diambil adalah perlawanan dalam sosiokultural. Penelitian sebelumnya tentang novel dengan tema konflik Aceh belum dikaji tentang pendekatan pascakonflik serta realita perlawanan dunia nyata (Rizki, 2018). Novel *Kabut Perang* belum dikaji secara komprehensif tentang perlawanan dan kisah-kisah konflik Aceh di dalamnya. Selama ini, kajian perlawanan dalam novel cenderung membahas tentang perlawanan deskriminasi terhadap perempuan, dominasi kekuasaan, dan perlawanan buruh (Hardinanto & Raharjo, 2022; Idayatiningsih, 2017; Karmila & Faisal, 2024; Meivitasari & Widyatwati, 2023; Padmasari et al., 2025). Sedangkan perlawanan masyarakat terhadap konflik bersenjata masih minim dibahas. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya cenderung menyurut tentang perlawanan sebagai Tindakan social/kultural. Tidak ditemukan kajian komprehensif yang berkaitan dengan perlawanan batin dalam novel bertema konflik Aceh serta uraiannya dengan kondisi realitas masa kini pascadamai.

Merujuk pada deskripsi tersebut, penelitian ini mencoba untuk menggali bentuk perlawanan batin yang terkandung dalam novel bertema konflik Aceh dan kaitannya dengan realitas sekarang. Penelitian mengonfirmasi apakah perlawanan batin dalam novel yang dulu hanya mampu diucapkan dalam bentuk prosa dilakukan secara nyata di dalam masyarakat? Tujuan penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan perlawanan-perlawanan penulis dalam karyanya dengan realitas masyarakat Aceh pascadamai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik dokumentasi dan analisis dokumen. Penelitian ini secara kualitatif dengan memberikan penjelasan dan deskripsi dari data dan hasil penelitian tanpa menggunakan rumus dan angka. Penelitian berfokus pada fenomena yang ditemukan dalam novel yang diteliti tanpa rekayasa. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mendapatkan deskripsi perlawanan batin yang terdapat dalam novel *Kabut Perang* dengan latar konflik Aceh dan realitasnya pascadamai. Penelitian ini mengkaji kata, frasa, kalimat dan paragraf yang mengandung perihal perlawanan batin di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori perlawanan dari Scoot tentang perlawanan terbuka dan tertutup dan ditunjang dengan teori dari Norannabiela dengan bentuk perlawanan yang lebih rinci (Norannabiela, 2013; Scoot, 2000).

Data penelitian ini adalah novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar yang terbit pascadamai dengan tema konflik Aceh. Novel *Kabut Perang* diterbitkan pada tahun 2010 oleh Penerbit Universal Nikko. Novel berjumlah 358 halaman dengan ISBN 9786029547627. Novel tersebut mengisahkan tentang peristiwa konflik secara keseluruhan di Aceh terutama konflik RI dengan GAM. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dan observasi media. Studi pustaka/kajian dokumen dilakukan untuk mendapatkan novel dan kutipan dalam novel yang berhubungan dengan perlawanan batin tokoh terhadap kondisi. Observasi media dilakukan untuk mendapatkan data realitas terkini berupa kondisi perlawanan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Budd mengatakan bahwa analisis data dilakukan dengan analisis isi untuk menganalisis pesan dan olah pesan dari sebuah data (Burhan, 2001). Analisis data dilakukan dengan metode interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1994).

Temuan dan Pembahasan

Setelah membaca dan melakukan pengolahan data berupa kutipan dalam novel yang mengandung perlawanan batin tokoh di dalamnya, ditemukan ada 13 jenis perlawanan yang muncul dalam novel *Kabut perang*. Adapun jenis perlawanan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perlawanan Batin dalam Novel *Kabut Perang*

No	Jenis Perlawanan Batin	Halaman
1.	Gejolak Hati	7
2.	Memendam Suatu Masalah	12
3.	Dendam	32
4.	Menyebarkan Ideologi	45
5.	Menolak Berdamai	50
6.	Pertentangan Moral	93
7.	Menebar Kebencian	130
8.	Goyahnya Keyakinan	231
9.	Rasa Bersalah	238
10.	Bimbang pada Perjuangan	285
11.	Kesetiaan dan Pengkhianatan	323
12.	Kekuatan Hati	333
13.	Tidak Mau Patuh	344

Sumber: diolah oleh peneliti

Novel *Kabut Perang* adalah novel yang menyebutkan bahwa perang mengaburkan semua kebenaran dan kesalahan. Dalam novel ini terdapat lebih banyak perlawanan batin yang dilakukan oleh tokoh dibanding dua novel lainnya dengan tema yang sama. Pada novel ini, penulis mengisahkan perlawanan-perlawanan yang dilakukan tidak serta merta hanya menggunakan senjata melainkan perang secara jurnalistik dan peperangan batin tokoh utama. Berikut deskripsi dan pembahasannya.

1. Gejolak Hati

Gejolak hati yang dimaksud adalah perlawanan batin yang dialami tokoh untuk memberitahukan suatu permasalahan kepada tentara atau tidak. Gejolak tersebut timbul karena larangan temannya untuk tidak memberitahukan kepada tentara agar mereka tetap hidup dalam ketenangan dan kedamaian walaupun banyak tentara yang akan tewas. Tokoh utama melihat ada seseorang yang menanam bom untuk melumpuhkan pergerakan tentara. Dia berniat untuk memberitahukan hal tersebut kepada tentara agar jika tentara itu tewas tidak ada orang kampung yang menjadi sasaran. Namun temannya mengingatkan bahwa jika kita memberitahukan itu, pihak GAM lah yang akan membinasakan mereka. Akhirnya, semua yang dilakukan akan menjadi bumerang bagi rakyat dan yang paling disalahkan adalah masyarakat atas semua kesalahan perang yang terjadi. Jufridar (2010: 7) menulis sebagai berikut.

“Aku harus memberitahukan mereka!”. Ide itu mendadak muncul di benakku. Namun segera ditepis seorang rekan yang tadi mengatakan kedua pemuda dekil tadi memasang bom rakitan

Pada penggalan tersebut jelas dikatakan bahwa gejolak hatinya timbul ketika ingin memberitahukan info tersebut kepada tentara namun segera ditepis oleh temannya agar tidak memberitahukan informasi tersebut. Gejolak tersebut adalah antara ingin memberitahukan informasi bom yang dipasang oleh GAM kepada TNI atau membiarkan saja agar tidak terlibat dalam masalah. Dalam perang Aceh memang segala yang dilakukan oleh masyarakat selalu salah. Refleksi 17 tahun darurat militer di Aceh yang dilakukan oleh *Kontras Aceh* tahun 2020 menjelaskan bahwa masyarakat terjepit antara pihak yang bertikai yaitu TNI dan GAM. Hal itu menjadikan masyarakat menjadi korban utama kekerasan dan psikologis. Warga sering dicuriai simpasipan GAM oleh TNI, begitu juga sebaliknya. Hal itu adalah hal yang wajar dalam perang. Realitas dalam masyarakat Aceh hingga kini masih sama. Dalam berbagai permasalahan, masyarakat Aceh akan memilih untuk tidak berurusan dan ikut campur permasalahan militer. Hal itu dilakukan agar terbebas dari masalah.

2. Memendam Suatu Masalah

Perlawanan batin selanjutnya adalah memendam suatu masalah. Tokoh utama memendam hal yang ingin ditanyakan kepada seorang guru tentang suatu hal yang kemudian urung ditanyakan. Hal itu tidak jadi ditanyakan karena dianggap tabu dan tidak layak ditanyakan. Ada beberapa hal tabu dalam masyarakat Aceh saat konflik. salah satunya adalah menanyakan penyebab konflik dan permasalahan-permasalahan terkait kematian dan hilangnya masyarakat saat konflik. Jufridar (2010:12) menjelaskan sebagai berikut.

“Semua pertanyaan di atas tidak berani kutanyakan pada guru. Tradisi sekolah kami memang menabukan pertanyaan-pertanyaan demikian. Bahkan terlalu banyak bertanya bisa dianggap cerewet, apalagi jika melontarkan pertanyaan yang guru pun tidak tahu jawabannya”.

Seperti halnya zaman sekarang, dulu ada juga hal-hal yang tidak berani ditanyakan oleh seorang murid kepada guru dengan berbagai macam alasan. Realitas dalam kehidupan masyarakat saat ini, masih ada yang takut bertanya, ada yang takut tidak dijawab dan ada juga malas karena gurunya tidak mau menjawab. Dalam konteks isi cerita dalam novel *Kabut Perang* menyebutkan bahwa ada guru yang tidak mau menjelaskan pertanyaan karena guru tidak tau jawabannya. Guru tidak mau menjawab karena ketidaktahuannya terhadap jawaban. Hal itu terjadi karena semua guru tidak mungkin menguasai semua bidang keahliannya. Pada kutipan selanjutnya dijelaskan mengenai kekecewaan yang dialami masyarakat namun lebih memilih untuk diam. Berikut kutipannya.

“Para pengungsi menyambut keputusan tersebut dengan kecewa, kecuali beberapa orang yang memang bersimpati kepada kami dan mendapatkan bagian nantinya. Sikap kecewa tersebut tidak berani mereka tunjukkan dengan jelas. Mereka hanya bergumam, lalu diam” (Jufridar, 2010:121)

Pada kutipan tersebut, pengungsi harus memendam sikap kecewa karena tidak berani ditunjukkan atas sikap koordinator yang memangkas uang mereka. Koordinator yang menjadi pimpinan di barak pengungsi adalah orang-orang yang terlibat dalam GAM. Perlawanan yang dapat dilakukan oleh masyarakat pengungsi adalah melawan secara batin, memendam perasaan dan lain-lain. Terbalik dengan kondisi seperti dalam kutipan novel tersebut, realitas sekarang masyarakat di media social sudah berani membantah dan mengkritik berbagai kebijakan dan persoalan. Hal ini terlihat mulai gencarnya demonstrasi dan kritikan melalui media yang ditujukan kepada pemerintah Aceh dan mantan kombatan GAM yang terlibat dalam pemerintahan.

3. Dendam

Penyebab suatu perlawanan yang terjadi di Aceh adalah adanya dendam yang telah membunuh ummi, kakak dan abangnya. Hal itu wajar, suatu musibah yang telah merenggut nyawa orang terdekatnya mengakibatkan batinnya tersiksa sehingga ingin menuntut balas. Jufridar (2010:32) menjelaskan sebagai berikut.

“Kadang pikiranku lebih jauh lagi. Seandainya tidak melihat kondisi mayat ummi, kakak, dan abang. Mungkin dendamku tidak sampai ke puncak. Dan aku tidak akan berada di antara para gerilyawan lainnya seperti sekarang

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dendam yang selalu muncul kala mengingat orang tuanya dibunuhlah yang menjadikan dirinya sebagai seorang gerilyawan. Perlawanan batin setiap hari dilaluinya sebelum memutuskan untuk berperang dengan tentara yang telah mengambil nyawa orang tuanya. Perlawanan fisik adalah dampak terbesar dari perlawanan batin yang selama ini telah dilaluinya selama ini. Pascadamai, banyak anak-anak syudaha Aceh atau anak mantan GAM yang membuat aliansi dengan nama Jaringan Anak Syuhada Aceh (JASA). Realita yang saat ini pascadamai, mereka masih memiliki dendam pada kejahatan yang menghilangkan nyawa orang tuanya. Namun, hal yang dilakukan lebih positif dengan dialog

bersama pemerintah untuk memprioritaskan Pendidikan bagi mereka dan anak-anak syuhada GAM lainnya di Aceh.

4. Menyebarkan Ideologi

Ideologi merupakan suatu hal yang menjadi dasar pemikiran manusia dalam menentukan sikap. Sikap yang ditentukan selama ini oleh seseorang sangat tergantung dari ideologi yang muncul dalam benaknya. Sehingga seseorang akan menentukan jalan hidupnya sesuai dengan ideologi yang diterapkan. Proses adanya ideologi juga bisa karena arahan atau doktrin dari orang. Banyak juga kombatan GAM yang menjadi pejuang berkat ideologi dan doktrin dari petinggi GAM. Jufridar (2010:45) menjelaskan sebagai berikut.

“Kejadian itu bukan referensi yang baik untuk menjadikan masjid sebagai tempat strategis secara politis dan keamanan untuk menyebarkan pengaruh di tengah masyarakat”

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa ada anggapan bahwa mesjid merupakan tempat terbaik untuk membuat strategi dan menjadi tempat perlindungan bagi kombatan. Sehingga untuk mendoktrin masyarakat agar mau berjuang menjadi kombatan. Mesjid adalah tempat yang tidak dicurigai oleh tentara sehingga untuk melakukan doktrinisasi terhadap masyarakat agar mau mengikuti ideologi perjuangan sangatlah tepat. Dalam realitas masyarakat Aceh, masjid atau musalla menjadi tempat diskusi adalah fakta. Hingga saat ini, musalla masih dijadikan salah satu tempat diskusi dan penentuan berbagai kebijakan di tingkat desa.

5. Menolak Berdamai

Ketika perang masih berkecamuk di Aceh, sudah ada beberapa kali adanya genjatan senjata. Hal itu dilakukan dalam rangka membahas peluang damai antara RI dengan GAM. Terlepas dari hal itu, ada juga orang-orang yang enggan untuk melakukan perdamaian walaupun hanya sebagai pegawai negeri di Indonesia. menurutnya menjadi pegawai adalah menjadi babu Indonesia yang telah membunuh keluarganya. Bagi sebagian orang, pelaku pembunuh terhadap keluarganya adalah musuh seumur hidup. Jufridar (2010: 50) menegaskan sebagai berikut.

“Yang menarik, anak muda ini menolak kebaikan pemerintah untuk merekrutnya menjadi pegawai negeri sipil. Pemerintah memang punya program untuk menjadikan mantan korban operasi militer atau keluarganya untuk menjadi pegawai negeri. Dan anak muda bernama Hari itu menolaknya. “Takkan kutukar nyawa ayahku dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ada seorang anak yang enggan menjadi pegawai negeri demi menjaga marwah keluarganya. Dia menganggap bahwa gaji yang dimakan nantinya adalah darah dari keluarganya. Perlawanan batin yang dilakukannya adalah menolak untuk menjadi pegawai walaupun gaji yang ditawarkan bisa menghidupinya dan keluarganya kelak. Saat ini, beberapa mantan kombatan GAM masih hidup dengan ideologi tersebut. Mereka enggan Aceh berdamai, mereka hanya mau merdeka. Hingga beberapa tahun silam muncul gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh Din Minimi. Data dari web Kementerian Pertahanan Republik Indonesia tanggal 14 April 2015 menjelaskan bahwa kelompok bersenjata Din Minimi terlibat pembunuhan TNI di Aceh Utara. Din Minimi adalah mantan kombatan GAM yang tidak memiliki kekuatan politik yang memilih berdiam dan mengkritisi kebijakan pemerintah Aceh dan petinggi GAM. Mereka juga enggan untuk menjadi bagian dari pemerintahan Aceh karena dianggap sebagai suatu hal yang menyalahi sumpah perjuangan GAM.

6. Pertentangan Moral

Perlawanan batin juga dapat terjadi akibat dari pertentangan moral yang dilakukan oleh seseorang. Ada hal-hal yang dilakukan oleh teman atau orang lain yang menurutnya baik tapi menurut kita tidak karena persoalan moral. Hal tersebut banyak terjadi ketika perang dan konflik Aceh. Misalnya untuk mengangkut senjata menggunakan ambulan. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Jufridar (2010: 93) yaitu “mengangkut senjata dengan ambulan, memang tidak akan membuat tentara curiga. Namun, bagiku itu tetap bukan cara cerdas dan bermoral”. Bagi sebagian orang melakukan perbuatan yang menyangkut hal-hal seperti adalah tidak bermoral. Jika sekali ketahuan bahwa ada yang mengangkut senjata menggunakan ambulan, ke depannya setiap ambulan akan dicurigai dan diselidiki. Sarana dan prasarana rumah sakit serta PMI adalah hal yang sangat tabu untuk dijadikan tempat bersembunyi dan tempat berperang, sehingga PMI adalah organisasi yang diizinkan untuk memasuki daerah-daerah perang tanpa diintimidasi.

Situasi perang juga sering digunakan oleh orang-orang untuk melakukan tindak kejahatan dan mengatasnamakan perang sehingga terlihat baik. Ada suatu kejadian dalam novel *Kabut Perang* yang menyatakan bahwa hasil rampasan perang adalah halal. Sedangkan kondisi di Aceh tidak menyatakan perang sepenuhnya. Jufridar (2010: 145) menyatakan sebagai berikut.

“Fauzi menganggapnya bukan perampokan, melainkan bagian dari rampasan perang. Bagaimanapun kerasnya ia meyakinkan aku bahwa uang tersebut halal, aku tetap tidak bisa menerima pandangannya”

Pada kutipan tersebut ada anggapan bahwa merampok dan merapas adalah perbuatan yang halal asal diniatkan untuk bantuan perang. Tokoh utama mengalami perlawanan batin dan menganggap bahwa hal itu tetap saja harap jika mengambilnya secara paksa. Perlawanan batin tersebut tidak serta merta menjadikan niat merampok tersebut terhalangi namun ia tidak mau mengambil barang tersebut karena haram. Sedangkan teman-temannya yang menganggap halal telah membagi hasil rampokannya. Pada kondisi sekarang pascadamai, masih ada yang menganggap bahwa dana otsus atau dana yang dikelola oleh Pemerintah Aceh melalui Badan reintegrasi Aceh adalah hak para kombatan. Dana-dana tersebut belum sepenuhnya diaudit oleh KPK maupun kejati. Realita untuk menganggap dalam bantuan atau dana untuk pemerintah Aceh ada keharusan untuk menjadi hak mantan kombatan masih ada hingga saat ini.

7. Menebar kebencian

Selain menebar ideologi perjuangan, hal yang dilakukan oleh gerilyawan adalah menebar kebencian terhadap Indonesia dan tentara yang dikirim untuk menumpas separatisme. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan bantuan dan perlawanan terhadap tentara oleh gerilyawan. Kebencian yang diterapkan dan ditebar oleh gerilyawan bukan hanya semata-mata untuk meningkatkan kepentingan perjuangan namun untuk menciptakan suasana perlawanan yang menyebar di masyarakat. Masyarakat harus didoktrin untuk membenci tentara agar ada dukungan atas perjuangan yang dilakukan oleh pejuang GAM. Jufridar (2010: 130) menegaskan sebagai berikut.

“Bagi kami, tragedi ini menjadi momentum penting untuk menambah anggota sebanyak mungkin. Kami menunggangi insiden penembakan tersebut untuk membangun kebencian permanen terhadap militer”

Pada penggalan novel tersebut dijelaskan dan dipaparkan oleh Jufridar bahwa penembakan yang dilakukan oleh tentara menjadi suatu cara yang dijadikan oleh gerilyawan untuk mendoktrin masyarakat agar membenci tentara. Setiap penembakan dan pembunuhan yang dilakukan oleh tentara menjadi suatu hal yang dapat diambil manfaat oleh gerilyawan. Tokoh utama tidak menyukai hal itu, karena tidak semua penembakan dilakukan oleh tentara. Realitas yang diketahui pascadamai, ada juga kasus pembunuhan yang dilakukan oleh gerilyawan atau GAM dan akhirnya yang salah adalah tentara. Hal itu sudah mulai berani dibicarakan di kalangan masyarakat Aceh pascadamai dan tidak hanya menjadi konflik batin. Pascadamai juga banyak terjadi pembunuhan mantan kombatan GAM yang tidak diketahui siapa pembunuhnya. Namun, hal itu jelas tidak dilakukan oleh TNI lagi.

8. Goyahnya Keyakinan

Hal satu-satunya yang menyebabkan tokoh utama memutuskan untuk berperang melawan Indonesia adalah dendam atas pembunuhan terhadap keluarganya saat ia masih SMA. Hal itulah yang menyebabkan ia melakukan perlawanan terhadap pasukan tentara Indonesia melalui peperangan bersama gerilyawan. Penyebab banyaknya tentara GAM yang berjuang melawan Indonesia salah satunya adalah dendam, sehingga muncul suatu keyakinan dalam perjuangan GAM bahwa mati satu orang tua akan melahirkan 5 pemuda. Hal tersebut karena akan ada anak-anak pejuang yang akan berperang meneruskan yang telah dilakukan oleh ayah atau keluarganya. Tokoh utama melakukan perlawanan dalam batinnya ketika telah menjadi pejuang. Apa yang membawanya mengangkat senjata sehingga membunuh begitu banyak orang yang tidak membunuh orang tuanya. Jufridar (2010: 231) menjelaskan sebagai berikut.

“Dendamkah yang menggerakkan setiap langkahku, atau semangat untuk membunuh, atau ideologi perjuangan yang merupakan sebaik-baiknya sebuah motif. Aku mengaduk-aduk samudera hatiku. Aku harus menemukan sesuatu karena ini adalah pertempuran pertama bagiku dan mungkin juga menjadi pertempuran terakhir

Pada kutipan tersebut, tokoh utama mulai memikirkan penyebab ia melakukan perjuangan. Batinnya terus melawan dan teraduk-aduk tentang dasar sebenarnya ia melakukan perlawanan terhadap Indonesia. bahkan, setiap pejuang dan gerilyawan juga pernah melakukan pembunuhan. Orang yang dibunuh juga memiliki anak dan keluarga yang sama seperti dirinya. Perlawanan batin tersebut terus terngiang walaupun ia tidak keluar dan menyerahkan diri atas perlawanan yang ia lakukan bersama pejuang GAM lainnya. Pada realitas pascadamai, setelah melihat perlakuan pimpinan Aceh yang tidak peduli dengan perjuangan dan pengorbanan mantan GAM membuat keyakinan mereka tambah goyah. Banyak mantan kombatan yang bahkan tidak percaya lagi pada perjuangan. Pascadamai banyak mantan GAM yang terpilih sebagai pimpinan di Aceh tidak peduli dengan bawahannya.

9. Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah suatu perlawanan batin yang tidak jarang ditemukan dalam sebuah karya sastra terutama novel. Pada pertempuran pertama yang dilakukan oleh tokoh utama memakan korban yang tidak seharusnya dibunuh. Korban itu adalah anak kecil yang masih balita. Pada suatu pertempuran tersebut sekelompok gerilyawan menembak pasukan tentara yang berjalan melewati jalan di suatu kampung dan yang menjadi korban adalah anak kecil. Pada kondisi tersebut, tokoh utama mengalami suatu rasa bersalah yang sangat mendalam. Hatinya tidak dapat menerima kenyataan bahwa anak itu mati karena dirinya dan terus merasakan bersalah sepanjang pertempurannya. Jufridar (2010: 238) menyatakan sebagai berikut.

Kejadian dan tanggapan itu sungguh membuatku terpukul. Aku didera rasa bersalah yang amat sangat. Pertempuran pertamaku menghasilkan korban yang tidak bersalah dan kamilah pelakunya.

Pada kutipan tersebut disebutkan secara jelas bahwa ada korban yang tidak bersalah yang harus menjadi korban keganasan perang yang disebabkan oleh gerilyawan. Tokoh utama merasa sangat terpukul dan bersalah karena kecerobohan dan tindakannya. Setelah kejadian itu, batinnya merasakan kekalutan dan terus terngiang korban yang tertembak itu. Kutipan selanjutnya menjelaskan hal tersebut. Berikut kutipannya.

Tidak masalah kalau memang benar peluru yang mengakhiri hidup Rahmi bukan berasal dari SS-2 milikku. Tapi jika benar, aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri.” (Jufridar, 2010:242)

Pada kutipan di atas memperjelas perlawanan batinnya yang terjadi karena menembak anak kecil yang tidak bersalah. Perlawanan batinnya terjadi karena terus berpikir apakah benar

atau tidak dia yang telah menembak anak kecil tersebut. Segala kesalahan yang terjadi dalam pertempuran itu menjadi derita tersendiri bagi tokoh utama karena sebelumnya di setiap pertempuran tidak pernah terjadi kesalahan yang sedemikian rupa. Kejadian itu terjadi pada pertempuran pertamanya dalam menggunakan senjata. Sehingga hari demi hari tokoh utama selalu berpikir tentang kejadian itu. Observasi yang dilakukan di media social dan masyarakat di Aceh, didapatkan bahwa realitas pascadamai banyak pejuang dan masyarakat menyangkan perjuangan dan perang yang terjadi. Rasa bersalah bahwa arah perjuangan tidak membuahkan hasil berupa kemerdekaan. Saat ini, masyarakat Aceh dan pejuang secara realita masih merasa bersalah atas hal yang dilakukan pada masyarakat Aceh dan hilangnya nyawa yang tidak bersalah untuk sebuah kesepakatan damai, bukanlah kemerdekaan.

10. Bimbang Pada Perjuangan

Setiap perjuangan tentu ada harapan yang akan dicapai setelah adanya kesuksesan dari perjuangan tersebut. Perjuangan GAM satu-satunya tujuan adalah memerdekakan Aceh dari Indonesia. tujuan itu adalah rumusan masalah utama lahirnya pemberontakan GAM di Aceh yang dikomandoi oleh Hasan Tiro pada tahun 1976 di Gunong Halimon, Pidie. Semua anggota GAM diikrarkan untuk setia membela perjuangan tersebut hingga mati dan percaya pada doktrin bahwa Aceh akan merdeka setelah perjuangan ini usai. Namun, diantara beberapa pejuang memiliki perlawanan dalam hatinya bahwa tujuan akhir itu tidak akan tercapai.

Perlawanan batin yang dimaksud adalah keraguan bahwa suatu saat Aceh akan merdeka. Hal-hal semacam itu tidak disampaikan kepada teman-teman atau kelompok GAM lainnya melainkan hanya dipendam saja di dalam hati. Perlawanan hati memang tidak akan ada yang tau. Berbeda dengan perlawanan fisik yang jelas bentuk perlawanannya. Jufridar (2010: 285) menulis sebagai berikut.

Iniilah yang membedakan Fauzi denganku, dan mungkin beberapa anggota gerilyawan lainnya. Mereka mempunyai keyakinan bahwa tujuan akhir akan tercapai, sesuatu yang kuragukan dalam hati tetapi tidak pernah kusampaikan kepada rekan-rekanku.

Pada kutipan tersebut, tokoh utama melakukan perlawanan dalam hati yang mempercayai bahwa tidak akan ada tujuan akhir dalam perjuangan ini. Walaupun semua pejuang pada saat itu meyakini kemerdekaan Aceh sudah di depan mata. Perlawanan tersebut dijelaskan secara eksplisit dalam kutipan tersebut bahwa ia tidak mempercayai tujuan akhir itu. Meskipun demikian, tokoh utama tetap melakukan perjuangan dan peperangan melawan tentara Indonesia karena pengaruh dendam masa lalu yang timbul karena orangtuanya meninggal dunia. Perlawanan batin semacam ini hanya akan diketahui oleh pemilih hati yang memikirkan hal tersebut dan biasanya dilakukan untuk menghibur diri atau sebagai pemuas diri atas sesuatu hal saja. Pascadamai, para kombatan GAM yang tidak sepakat damai bahkan mengkritisi secara frontal perdamaian yang disepakati. Mereka leboh ingin tetap berjuang hingga Aceh merdeka.

11. Kesetiaan dan Pengkhianatan

Dalam suatu perjuangan yang berlandaskan senasib-seperjuangan memang sangat kental dengan adanya kesetiaan dan pengkhianatan. Hal itu dimasukkan ke dalam perlawanan batin karena hal tersebut tidak mengalami kontak fisik yang menyakitkan seseorang. Perlawanan batin berupa kesetiaan yang ada dalam novel Kabut Perang ini mengisahkan tentang tokoh utama yang berpikir antara percaya atau tidak kepada seseorang. Tokoh utama juga merasa kesetiaan seorang jurnalis lebih kepada beritanya daripada temannya. Sehingga ia urung untuk menanyakan sesuatu kepada temannya tersebut. Jufridar (2010:323) menjelaskan sebagai berikut.

Haruskah aku bertanya pada Farisi? Tidakkah nanti dia malah menulis beritanya kendati dia orang yang paling dipercaya Pemimpin. Kesetiaan jurnalis terhadap persahabatan kadang terpinggirkan ketika berhadapan dengan kesetiaan terhadap profesi. Aku ingat,

Farisi pernah mengatakan bahwa seandainya orang tuanya melakukan korupsi, dia akan tetap akan memilih memberitakannya.

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Farisi adalah seorang jurnalis yang merupakan teman dari tokoh utama yang kesetiannya sedang diuji dalam batin tokoh utama. Tokoh utama mengalami perlawanan batin tentang percaya atau tidak atas kesetiaan Farisi untuk menanyakan info. Informasi tersebut adalah suatu hal yang sangat penting untuk tidak diketahui oleh orang lain, sehingga tokoh utama memutuskan untuk tidak menanyakan kepada Farisi perihal informasi tersebut. Hal itu dilakukan karena belum tentu Farisi tidak akan menyiarkannya menjadi suatu berita. Selanjutnya, Jufridar (2010: 353) menjelaskan pengkhianatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap perjuangan GAM. Berikut kutipannya.

Dan hari ini, aku tertangkap tentara berkat pengkhianatan seorang teman yang semula kami yakini sudah mati.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama ditangkap oleh pihak tentara karena pengkhianatan yang dilakukan oleh temannya yang dianggap telah meninggal pada masa lalu. Ternyata, temannya tersebut telah diambil oleh tentara dan menjadi kaki tangan tentara untuk menunjukkan tempat persembunyian para kombatan. Perlawanan batin di sini terjadi karena tokoh utama tidak yakin apakah itu adalah temannya atau bukan karena sangat meyakini bahwa temannya sudah mati. Realitas pascadamai dapat dilihat secara gamblang bahwa banyak mantan kombatan yang hidup di bawah garis kemiskinan, sedangkan beberapa diantaranya yang dekat dengan kekuasaan bertambah kaya. Hidup senasib seperjuangan hanya dirasakan saat konflik. Kesetiaan hanya berlaku saat perang. Pengkhianatan yang terjadi saat konflik dalam kutipan novel tersebut juga berlangsung pascadamai.

12. Kekuatan Hati

Perlawanan batin yang berupa kekuatan hati ini terdapat dalam novel *Kabut Perang* ketika seorang ibu dari panglima GAM dihadapkan pada kasus untuk tidak mengakui anaknya. Hal itu dilakukan di depan tentara yang dengan sadis menyakiti anaknya di depan matanya. Kejadian tersebut dilakukan oleh tentara untuk membuktikan bahwa orang yang sedang disiksa adalah benar seorang panglima atau anak dari ibu tersebut. Namun dengan segala kekuatan hatinya, sang Ibu menyebutkan bahwa itu bukan anaknya untuk menyelamatkannya. Pada kasus itu sangat terasa kekuatan hati dari seorang ibu yang melawan batinnya untuk tidak mengakui anaknya dan melihat anaknya disiksa. Jufridar (2010: 333) menjelaskan sebagai berikut.

Farisi benar-benar kagum dengan kekuatan hati perempuan tua itu. Tentunya bukan perkara mudah menahan hati untuk tidak terenyuh menyaksikan anaknya tertembak dan dalam kondisi menyedihkan. Seandainya air mata perempuan itu sampai mengenang di kelopak, tamatlah sudah.

Pada kutipan tersebut sangat jelas digambarkan tentang keteguhan dan kekuatan hati seorang ibu tentang nyawa anaknya. Di dalam kutipan tersebut juga dijelaskan bahwa andai ibunya tidak memiliki keteguhan hati maka nyawa anaknya dan teman-temannya akan hilang pada malam itu juga. Perlawanan batin seorang ibu itulah yang telah menyelamatkan para kelompok kombatan dari kebrutalan tentara. Keteguhan hati masyarakat Aceh khususnya korban konflik sangatlah kuat. Pascadamai, masyarakat korban konflik juga memiliki keteguhan hati yang sangat kuat. Proses reintegrasi Aceh dan rekonsiliasi yang berlangsung di Aceh dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

13. Tidak Mau Patuh

Perlawanan batin dalam novel *Kabut Perang* juga ada yang berupa perlawanan terhadap perintah atasan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu hal yang diperintahkan oleh atasan. Ketidaksukaan

tersebut hanya diucapkan di dalam hati dan tidak diketahui oleh seorangpun. Tokoh utama melakukan perlawanan batin dengan tidak suka atas apa hal yang dikatakan oleh atasannya. Jufridar (2010: 344) mendeskripsikan sebagai berikut.

Aku marah sekali mendengar ucapannya. Tetapi aku tidak bisa berbuat banyak untuk protes, untuk meninju mukanya yang bopeng itu, jelas bukan pilihan yang baik. Menolak membawa logistik itu dengan *pick up* juga bukan keputusan yang bijaksana.

Sikap marah yang disebutkan dalam kutipan tersebut hanya dilakukan dalam batin tokoh utama. Tokoh utama juga mengikrarkan dalam hatinya untuk meninju atasannya, namun hal itu urung dilakukan karena akan ada masalah besar jika hal tersebut jadi dilakukan. Oleh karena itu, perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama hanya sebatas perlawanan batin atau marah saja kepada sikap atasannya. Perlawanan batin sejenis ini memang sering terjadi dalam kegiatan sehari-hari dan itu hanya dilakukan untuk memuaskan diri atas tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Secara realitas pascadamai, banyak mantan kombatan yang tidak sejalan dengan pemikiran pimpinan GAM. Komite Peralihan Aceh (KPA) yang dipimpin oleh mantan panglima GAM tidak sepenuhnya mau diakui oleh mantan kombatan. Begitu juga dengan munculnya berbagai partai lokal yang diisi oleh mantan kombatan. Hal itu menyiratkan bahwa mantan kombatan GAM sudah berani untuk tidak patuh pada perintah atasan secara langsung pascadamai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perlawanan batin dalam novel *Kabut Perang* yang menjadi sumber data penelitian. Novel *kabut perang* menceritakan tentang perang dan kebenaran tentang konflik di dalamnya. Novel *kabut perang* memiliki latar konflik Aceh yang terjadi pada masa tahun 1976 sampai dengan tahun 2005 dan ditambah dengan konflik sosial hingga sekarang. Perlawanan batin yang terdapat dalam novel *kabut perang* antara lain adalah (1) gejolak hati, (2) memendam masalah, (3) dendam, (4) menyebarkan ideologi, (5) menolak berdamai, (6) pertentangan moral, (7) menebar kebencian, (8) goyahnya keyakinan, (9) rasa bersalah, (10) keraguan, (11) kesetiaan, (12) kekuatan hati, dan (13) melawan perintah. Pascadamai, ilustrasi dan watak tokoh dalam novel *kabut perang* dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Perlawanan batin yang digambarkan oleh pengarang dalam novel tersebut diwujudkan secara nyata pascadamai.

Pascadamai Aceh tahun 2005 silam, masyarakat dan mantan kombatan sudah berani untuk menyampaikan aspirasi secara nyata. Banyak mantan kombatan yang tidak lagi patuh pada atasan dan berani melawan perintah. Hal itu dibuktikan dengan realitas munculnya berbagai kelompok mantan kombatan di Aceh. Selain itu, mantan kombatan juga tidak semuanya tergabung dalam Badan reintegrasi Aceh (BRA) dan Komite Peralihan Aceh (KPA) sebagai pusat kumpulan mantan kombatan. Munculnya berbagai partai lokal untuk menyaingi Partai Aceh juga sebuah realita bahwa pascadamai perjuangan dan perlawanan masih dilakukan tetapi dengan bentuk yang lebih nyata.

Merujuk pada temuan dan pembahasan yang dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian tentang pertentangan dan perlawanan dalam sastra khususnya prosa. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka kajian baru bagi penelitian sastra, khususnya sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji, ternyata penulis-penulis Aceh masih memiliki problem dan kemarahan terhadap penyebab konflik sehingga hal ini masih menarik untuk diteliti lain kali. Terbaru, novel *Paya Nie* karya Ida Fitri yang diterbitkan tahun 2024 oleh Margin Kiri juga masih mengangkat tema konflik Aceh. Hal itu membuktikan bahwa konflik Aceh masih memiliki berbagai memori untuk digarap menjadi tulisan. Penelitian kedepan diharapkan dapat meneliti lebih spesifik tentang perlawanan-perlawanan yang terdapat dalam novel berlatar konflik di Indonesia, hal itu untuk membuat benang merah penyebab konflik dan perlawanan dari masyarakat Indonesia selama ini. Sehingga kedepannya diharapkan ada yang meneliti tentang penyebab perlawanan yang terjadi dalam novel-novel yang ditulis oleh penulis Aceh tentang konflik.

REFERENSI

- Angen, T. L. (2009). Teuntra Atom. *Banda Aceh: CAJP Jeulingke*.
- Burhan, B. (2001). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Hardinanto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme). *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 349–359.
- Hasbi, N., Siswanto, W., & Sulistyorini, D. (2023). Representasi Ideologi Sosial dalam Cerita Pendek Majalah Horison Tahun 1998. *JURNAL KONFIKS*, 10(2), 20–30.
- Hertiana, E., & Amboro, K. (2017). Pengaruh Konflik Gam-Ri Di Bidang Politik Dan Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat Aceh Tahun 1976-2012. *SwarnaDwipa*, 1(1).
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan terhadap dominasi kekuasaan dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari (Analisis wacana kritis). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2).
- Jayanti, K. (2010). *Konflik Vertikal antara Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dengan pemerintahan pusat di Jakarta sejak tahun 1976 sampai 2005*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Jufridar, A., & Gara, P. (2010). *Kabut perang*. Universal Nikko.
- Karmila, A. A., & Faisal, F. (2024). Penindasan dan Perlawanan Buruh dalam novel Babad Kopi Parahyangan karya Evi Sri Rezeki. *Future Academia the Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(1), 32–40.
- Kasmi, H. (2017). Kajian Humanisme dalam Novel-Novel Aceh. *Jurnal Metamorfosa*, 5(1), 13–22.
- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahastra*, 26(1), 1–17.
- Lee, T. (2020). Political orders and peace-building: Ending the Aceh conflict. *Conflict, Security & Development*, 20(1), 115–139.
- Liza, Z. N., & Harun, M. (2018). Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. *Master Bahasa*, 6(1), 1–12.
- McCarthy, J. F. (2007). The demonstration effect: Natural resources, ethnonationalism and the Aceh conflict. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 28(3), 314–333.
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Muzakki, A. (2007). Karya Sastra: Mimesis, Realitas Atau Mitos? *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Norannabiela. (2013). Perlawanan Perempuan Lajang Terhadap Norma Budaya Patriarkat Kajian Feminis Terhadap Nayla Tokoh Utama Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal SulukIndo*, 2(3).

- Nur, A. (2019). *Lampuki*. Gramedia Pustaka Utama.
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*: Kajian feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1520–1538.
- Ramona, E., & Angraini, P. (2025). Pemberontakan Petani Banten 1888: Narasi Sejarah Sartono Kartodirdjo tentang Perempuan. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 8(1), 1–13.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Rizki, A. (2018). Perlawanan dalam novel berlatar konflik Aceh. *Master Bahasa*, 6(3), 203–212.
- Samsoerizal, A. D., Hidayat, E. R., & Sukendro, A. (2021). Analisis Konflik antara Pemerintah Provinsi Aceh dan Pemerintah Pusat Republik Indonesia terhadap Implementasi Memorandum Of Understanding Helsinki melalui Analisa Pohon Konflik. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 60–64.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Scoot, J. (2000). Senjatanya Orang-Orang yang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Petani. *Yayasan Obor Indonesia*. Jakarta.
- Sulistiyorini, D. (2023). Tauladan Eyang Djoego (Kyai Zakaria II) dan RM Iman Soedjono Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter. *Jurnal Hasta Wiyata*, 6(1), 86–94.
- Wahyu, I. D. (2025). Memori kolektif konflik di Aceh dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing karya Arafat Nur*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 120–131.
- Wahyuni, H. (2024). The Existence of Women Activists in Aceh Politics After the Helsinki MOU: Eksistensi Aktivis Perempuan dalam Politik Aceh Pasca MOU Helsinki. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2), 84–99.
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit NEM.

